

**PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP
TINDAKAN PERATAAN LABA**

**(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**



Oleh:

**Ria Yuni Pratiwi
2009/98638**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013
Wisuda Periode September 2013**

**PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP
TINDAKAN PERATAAN LABA**

**(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**

Oleh:

RIA YUNI PRATIWI

2009/98638

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda
periode September 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua
pembimbing.

Padang, Juni 2013

Pembimbing I



Nelvirita, SE, MSi, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Herlina Helmy, SE, M.SAk, Ak
NIP. 19800327 200501 2 002

**PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP
TINDAKAN PERATAAN LABA**

**(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**

Ria Yuni Pratiwi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email: riayunipratiwi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 74 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Kata Kunci: *Perataan Laba, Profitabilitas, Financial Leverage, Pertumbuhan Perusahaan*

ABSTRACT

This study aims to investigate the influence of profitability, financial leverage, and company growth to income smoothing in manufacture company in Indonesia Stock Exchange. Population of this study is the manufacture companies listed in the Indonesia Stock Exchange 2009-2011. Sample was determined through purposive sampling technique consisted of 74 companies. The results of this study indicated that profitability, financial leverage, and company growth are not significant to income smothing.

Keywords: *Income smoothing, Profitability, Financial Leverage, and Company Growth*

I. PENDAHULUAN

Dalam proses pengambilan keputusan, laba merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan. Hal ini karena angka laba dapat merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Kinerja perusahaan merupakan manifestasi dari kinerja manajemen sehingga laba dapat pula diinterpretasi sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Suwardjono (2005) mengemukakan bahwa laba dapat didefinisi sebagai tambahan kemampuan ekonomik yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu periode yang berasal dari kegiatan produktif dalam arti luas yang dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas penguasa/pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomik kapital awal. Menurut Kirschenleiter dan Melumed (2000) dalam Juniarti dan Carolina (2005), informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko investasi.

Pentingnya informasi laba sebagai salah satu faktor penentu dalam proses pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu menjaga kestabilan aktivitas operasi sekaligus meningkatkan kinerja manajemen, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan dari para pengguna laporan keuangan, terutama investor yang akan menanamkan investasinya pada perusahaan. Namun, investor cenderung memusatkan perhatian pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang

digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Manajemen yang menyadari hal ini berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Menurut Schipper (1989) dalam Belkaoui (2004) manajemen laba adalah suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi, yang dapat dilakukan melalui pemilihan metode-metode akuntansi dalam GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) ataupun dengan cara menerapkan metode-metode yang telah ditentukan. Salah satu metode manajemen laba adalah perataan laba.

Perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi (Koch, 1981 dalam Zulfa, 2007). Sebagian perusahaan sering menghadapi masalah fluktuasi laba yang menunjukkan buruknya kinerja manajemen sehingga kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak stabil dari waktu ke waktu. Ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan saat ini merupakan suatu ancaman bagi *going concern* (keberlangsungan) perusahaan di masa depan. Hal ini akan menimbulkan keengganan bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Perataan laba juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti profitabilitas, *financial leverage*, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, dan reputasi auditor. Namun, penelitian ini hanya akan menggunakan profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen. Hal ini

disebabkan karena meskipun telah banyak penelitian terdahulu yang juga menggunakan ketiga variabel ini, namun hasil yang diperoleh masih beragam, artinya belum ada kata sepakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba ini. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menguji kembali ketiga variabel ini dalam kaitannya dengan tindakan perataan laba, namun dengan tahun pengamatan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis menguji adanya pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas menurut Munawir (2002) adalah rasio mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Sebagai alat ukur untuk profitabilitas ini, penulis menggunakan *return on asset* (ROA) yang dapat dihitung dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ashari *et al* (1994) dalam Rita (2011) yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba.

Pengertian *financial leverage* menurut Keown (2000) adalah pembiayaan sebagian dari aset perusahaan dengan surat berharga yang mempunyai tingkat bunga yang tetap

(terbatas) dengan mengharapkan peningkatan yang luar biasa pada pendapatan bagi pemegang saham. *Financial leverage* menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah digunakan untuk membiayai hutang. Secara teknis *financial leverage* dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang dapat dihitung dengan membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan resiko perusahaan yang tinggi pula. Pada saat kondisi perusahaan rugi atau memperoleh laba yang tidak terlalu tinggi, investor akan dihadapkan pada resiko penurunan tingkat kemakmuran mereka. Hal ini disebabkan karena perusahaan harus melunasi hutang kepada pihak kreditor terlebih dahulu baru kemudian membagikan *return* kepada investor. Oleh karena itu, manajer perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar angka laba yang ditampilkan sesuai dengan yang diinginkan manajemen, sehingga investor dapat menilai bahwa kondisi keuangan perusahaan baik.

Pertumbuhan perusahaan adalah dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan nilai usaha (Helfert, 1997 dalam Amran, 2010 dalam Meriani, 2011). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dari pertumbuhan aktiva, yaitu dengan membandingkan antara total aktiva tahun berjalan dikurangi total aktiva tahun sebelumnya dibagi dengan total aktiva tahun sebelumnya. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan suatu tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, sehingga investorpun akan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan

yang baik. Untuk dapat menarik minat investor, maka pihak manajer berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaannya telah bertumbuh dengan baik. Namun, pertumbuhan yang terlalu tinggi akan dihadapkan pada risiko adanya fluktuasi laba di masa depan. Selain itu, perusahaan yang sedang tumbuh pada umumnya menggunakan utang sebagai sumber dana eksternal untuk aktivitas operasinya. Jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dananya, mereka akan dihadapkan pada risiko terganggunya aktivitas operasi perusahaannya. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini ingin mengungkapkan sejauhmana pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

II. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Laba

Laba usaha menurut Soemarso S. R (2002) adalah “selisih antara laba bruto dan beban usaha disebut laba usaha (*income from operation*) atau laba operasi (*operating income*). Laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan”. Menurut Hendrikson yang diterjemahkan oleh Suwardjono, (2000) bahwa “laba adalah selisih dari pendapatan dan biaya, dimana jumlah pendapatan lebih besar dari pada biaya”. Sedangkan menurut J Wild, KR Subramanyan (2003) “laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar

akuntansi akrual”. Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laba adalah suatu kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan tersebut telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan lain pada jangka waktu tertentu.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laba secara konseptual mempunyai karakteristik umum sebagai berikut:

- 1) Kenaikan kemakmuran (*wealth* atau *well-offness*) yang dimiliki atau dikuasai suatu entitas.
- 2) Perubahan terjadi dalam suatu kurun waktu (periode) sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir
- 3) Perubahan dapat dinikmati, didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan.

2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Perusahaan merupakan pusat perjanjian kontrak antara berbagai pihak yang masing-masing memiliki kepentingan berbeda, yaitu pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen yang diwakili oleh manajer sebagai *agent*, supplier dan pihak-pihak lainnya termasuk calon investor dan karyawan. Teori yang menjelaskan hubungan antara pihak-pihak tersebut (pihak *principal* dan pihak *agent*) disebut teori keagenan (*agency theory*). Masalah yang mendasari teori keagenan adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dalam perusahaan tersebut. Manajer yang disebut agen dan pemilik yang disebut prinsipal merupakan dua pihak yang masing-masing memiliki tujuan berbeda dalam mengendalikan perusahaan, terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha.

Akibat dari konflik kepentingan yang pada dasarnya masih terus terjadi antara prinsipal dan agen, maka dalam hal ini manajer berusaha untuk melakukan upaya-upaya tertentu dalam menjaga keseimbangan kondisi yang diharapkan. Upaya yang umum dilakukan oleh manajer adalah melalui *earnings management* (manajemen laba) yang salah satunya adalah perataan laba.

3. Teori Asimetri Informasi (*Information Asymmetry Theory*)

Salah satu kondisi yang menyebabkan perbedaan antara agen dan pemilik, disamping masalah keagenan adalah ketidakmerataan informasi (*information asymmetry*) yang berakibat pada besarnya peluang manajer untuk melakukan hal yang menguntungkan bagi kepentingannya. Di samping itu kondisi perusahaan yang dapat dilihat perkembangannya dapat pula mempengaruhi terjadinya ketidakmerataan informasi ini. Terdapat beberapa kondisi perusahaan yang dapat menimbulkan kondisi *information asymmetry* yaitu perusahaan yang sangat besar, memiliki penyebaran secara geografis, memiliki produk yang beragam serta membutuhkan teknologi. Hal ini jelas akan memberikan pengaruh kepada investor dimana akan sulit secara objektif dalam membedakan antara perusahaan yang berkualitas tinggi dengan perusahaan yang berkualitas rendah.

Menurut Scott (2006) beberapa perusahaan yang menjalankan transaksi bisnisnya kemungkinan akan memiliki suatu keuntungan dari sisi informasi dibandingkan yang lain. Selanjutnya Scott menyebutkan ada dua jenis *information asymmetry* yang mengakibatkan keuntungan tersebut yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*.

4. *Signaling Theory*

Signaling theory merupakan salah satu bentuk teori yang memberikan gambaran mengenai keadaan dan tindakan manajer perusahaan terhadap pemilik perusahaan maupun calon investor. Hal itu berdampak pada keberhasilan dan kegagalan manajer atau agen yang harus disampaikan kepada pemilik atau pemegang saham (Harianto dan Sudomo, 1998). Tindakan yang ditempuh oleh manajer tersebut tidak terlepas dari keinginannya untuk memberikan kesan positif terhadap situasi perusahaan yang dikelolanya sehingga penyampaian sinyal-sinyal yang baik dan bermutu sangat diperlukan. Dalam *signaling theory*, kesulitan untuk membedakan mana perusahaan yang berkualitas rendah maupun yang berkualitas tinggi dapat dihindari, karena setiap manajer perusahaan yang kualitas perusahaannya lebih tinggi akan mampu memberikan sinyal-sinyal yang lebih baik atau mahal kepada investor dibandingkan perusahaan dengan kualitas yang rendah. Dengan demikian, sinyal yang akan disampaikan oleh manajer akan menjadi tolak ukur bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

5. Manajemen Laba

Manajemen laba (*earning management*) didefinisikan oleh peneliti akuntansi secara berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

1) Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

a) Definisi sempit

Earning management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan

komponen *discretionary accruals* dalam penentuan besarnya laba

b) Definisi luas

Earning management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

- 2) Healy dan Wahlen (1999) memberikan definisi manajemen laba ditinjau dari sudut pandang penetap standar, yaitu manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Meskipun sudut pandang definisi manajemen laba yang telah dikemukakan oleh beberapa peneliti akuntansi berbeda, namun pada dasarnya definisi manajemen laba yang dikemukakan mengarah pada perspektif *opportunistic*.

Bentuk-bentuk pengaturan laba yang dikemukakan oleh Scott (2003), yaitu:

1) *Taking a Bath*

Disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode di mana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi *reorganisasi*, misalnya pergantian direksi.

2) *Income Minimization*

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak.

3) *Income Maximization*

Memaksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*).

4) *Income Smoothing*

Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis

5) *Timing revenue* dan *expenses recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi, misalnya pengakuan prematur atas pendapatan

6. Perataan Laba

Praktik perataan laba adalah salah satu tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan *market returns*. Tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan rugi laba perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor sering kali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie *et. al*, 1994). Disamping itu, laba yang dilaporkan dalam posisi yang stabil akan memberikan rasa lebih percaya diri bagi pemilik perusahaan (Hepworth, 1953 dalam Michelson, 2000) yang disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham melalui tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku.

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba:

1) Profitabilitas

Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). ROA diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total aktiva. Laba bersih tersebut merupakan laba sebelum dilakukan perataan laba. Laba sebelum perataan laba diperoleh dengan mengurangi laba bersih dengan nilai *Total Accruals* (TA). Menurut Scott (2000: 365), perusahaan cenderung melakukan *income minimization* saat memperoleh tingkat profitabilitas tinggi. Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

2) *Financial Leverage*

Financial leverage diproksikan dengan *debt to equity ratio* yang diperoleh melalui total hutang dibagi dengan total ekuitas. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

3) Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan aktiva yang diperoleh melalui perbandingan antara total aktiva tahun berjalan yang dikurangi total aktiva tahun sebelumnya dengan total aktiva tahun sebelumnya. Lambatnya pertumbuhan perusahaan merupakan sinyal bagi investor bahwa kinerja perusahaan menurun. Menurunnya kinerja perusahaan akan menimbulkan keengganan bagi calon

investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

4) Kepemilikan institusional

Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya.

5) Reputasi auditor

Kualitas auditor eksternal menjadi salah satu pengendali manajemen untuk melakukan perataan laba. Kualitas audit yang lebih tinggi dari KAP yang besar menjadi salah satu pertimbangan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba. Nama besar auditor akan menghambat manajemen melakukan perataan laba dan menambah kredibilitas pelaporan laba. Jadi, perusahaan yang melakukan perataan laba akan menghindari penggunaan jasa auditor besar.

Penelitian ini menggunakan indeks Eckel untuk menentukan praktik perataan laba. Indeks Eckel ini bisa didapat dengan membandingkan antara koefisien variasi dari perubahan laba dalam satu periode dengan koefisien korelasi dari perubahan penjualan dalam satu periode, atau dapat juga diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

ΔI = perubahan laba dalam satu periode

ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai CV ΔI dan CV ΔS dihitung dengan rumus:

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n - 1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan:

Δx = perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

7. Profitabilitas

Profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan sangat tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba *netto* sesudah pajak dengan modal sendiri. Dengan adanya berbagai cara dalam penelitian profitabilitas suatu perusahaan tidak mengherankan bila ada beberapa perusahaan yang mempunyai perbedaan dalam menentukan suatu alternatif untuk menghitung profitabilitas.

Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas (Wild, 2005):

1) *Gross Profit Margin*

Rasio *Gross Profit Margin* berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Formulasi dari *gross profit margin* atau GPM adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Net Profit Margin*

Net profit margin (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Formulasi dari *net profit margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Return on Asset* (ROA)

ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam hal ini laba yang digunakan adalah laba setelah pajak (EAT). Perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Asset}}$$

4) *Return on Equity*

Return on equity mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Formulasi ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Dari sejumlah rasio profitabilitas yang digambarkan di atas, peneliti menggunakan ROA sebagai ukuran dalam penelitian ini. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset/kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

8. Financial Leverage

Financial leverage timbul karena adanya kewajiban-kewajiban *financial* yang sifatnya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban-kewajiban *financial* ini tidak berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan. Menurut Husnan (2006) *financial leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap. Apabila perusahaan menggunakan hutang, maka perusahaan harus membayar bunga. Bunga tetap harus dibayar berapapun keuntungan operasi perusahaan. Menurut Umar (2003) rasio *leverage* yang sering digunakan antara lain:

- a. Rasio hutang atau *Debt Ratio (Debt to Total Asset Ratio)*

Rasio ini mengukur sejauh mana kewajiban perusahaan yang digunakan untuk mendanai pembelian atau investasi atas aktiva perusahaan.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri.

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal sendiri}}$$

- c. *Times interest earned*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam melunasi beban yang ditimbulkan oleh dana dari pihak eksternal, bukan pemilik, dengan menggunakan dana dari laba usaha (EBIT).

$$\text{Time interest ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Penulis menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai alat ukur *financial leverage* yang dapat dihitung melalui rumus total hutang dibagi dengan total ekuitas. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh seberapa besar bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

9. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan dampak dari arus dana perusahaan atas perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha (Helfert, 1997 dalam Amran, 2010 dalam Meriani, 2011). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dari pertumbuhan aktiva, yaitu dengan membandingkan antara total aktiva tahun berjalan dikurangi total aktiva tahun sebelumnya dibagi dengan total aktiva tahun sebelumnya. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan. Investor mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang telah dilakukan dapat menunjukkan perkembangan yang baik.

Kustono (2007) menjelaskan adanya pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba. Hasil ini mendukung pernyataan Key (1997) tentang adanya hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan praktik perataan laba.

Tinjauan Literatur

Istianah (2006) menguji hubungan antara *debt to equity ratio*, dividend payout ratio, profitabilitas, dan *size* perusahaan terhadap tindakan perataan laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2000-2004. Hasil penelitian ini menemukan bahwa keempat variabel yang diuji tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Ratih (2011) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan

laba pada 75 perusahaan manufaktur dan 42 perusahaan keuangan yang terdaftar pada BEI selama tahun 2006-2009. Penelitian ini menggunakan indeks Eckel untuk menentukan praktik perataan laba. Hasil penelitian Ratih menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan profitabilitas, *financial leverage*, dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Zulfa (2007) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dan pengaruhnya terhadap *return* dan risiko saham perusahaan *go public* pada Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham, *net profit margin*, dan kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap perataan laba, begitu juga dengan profitabilitas dan *leverage* yang tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Diastiti (2010) bermaksud menguji pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar pada BEI. Diastiti juga menggunakan indeks Eckel. Berdasarkan analisis terhadap beberapa variabel ini, dapat disimpulkan bahwa jenis usaha dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, sedangkan *financial leverage* pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Rita (2011) menguji adanya pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba. Rita menggunakan 38 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2002-2006. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba, sedangkan profitabilitas dan kepemilikan

manajerial menunjukkan hubungan yang positif terhadap tindakan perataan laba.

Dina (2012) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba dengan menggunakan 81 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2007-2011. Penelitian ini menggunakan indeks Eckel. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan *net profit margin* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

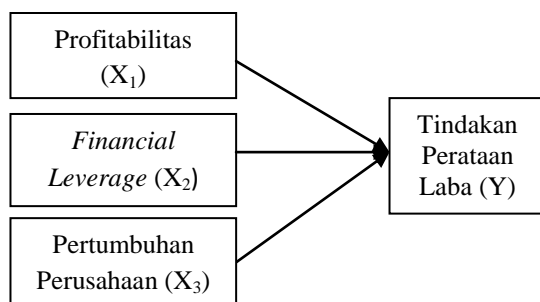
Kerangka Konseptual

Faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba salah satunya adalah profitabilitas perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Profitabilitas merupakan salah satu ukuran penting dari rasio keuangan perusahaan yang sering dijadikan acuan oleh investor dalam membeli ataupun menjual saham suatu perusahaan. Investor perlu membuat perbandingan kinerja antar perusahaan (dari waktu ke waktu) agar dapat mengendalikan perbedaan sumber daya yang dimiliki. Di lain pihak profitabilitas penting bagi kreditor untuk memutuskan apakah sebuah perusahaan wajar menerima pinjaman atau tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2000) mengemukakan bahwa fluktuasi laba yang cenderung menurun akan memberikan dampak tersendiri bagi profitabilitas perusahaan. Dampak krisis moneter yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu penyebab manajemen melakukan perataan laba.

Financial leverage merupakan faktor lainnya yang berpengaruh dalam perataan laba. *Financial leverage*

perusahaan diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang menunjukkan perbandingan utang terhadap modal. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang keuangan yang tinggi pula, hal ini dapat memicu terjadinya fluktuasi laba di masa depan. Hal inilah yang mendorong perusahaan melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil karena investor cenderung mengamati informasi mengenai laba suatu perusahaan.

Faktor pertumbuhan perusahaan adalah variabel independen ketiga yang diproksikan melalui total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang sedang tumbuh akan membutuhkan banyak dana untuk membiayai operasionalnya. Pada umumnya perusahaan yang sedang tumbuh akan memenuhi kebutuhan dana tersebut dengan sumber dana eksternal yang berasal dari utang. Jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dananya, hal ini akan mempengaruhi proses produksi mereka. Proses produksi yang terhambat akan mempengaruhi laba. Dengan demikian pertumbuhan perusahaan akan sangat mempengaruhi angka laba yang dicapai perusahaan, dan pada akhirnya juga berpengaruh pada tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram seperti yang disajikan dalam gambar di bawah ini.



Hipotesis

1. Profitabilitas

Tingkat profitabilitas yang stabil (*smooth*) akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat profitabilitas yang stabil di setiap tahunnya. Jadi, perusahaan dengan profitabilitas yang rendah atau menurun akan cenderung melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan tersebut menetapkan sistem pemberian bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan.

H_1 : Semakin besar profitabilitas maka semakin kecil probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba

2. Financial Leverage

Tingkat *financial leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko keuangan perusahaan tinggi pula, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi pula. Pada saat kondisi perusahaan rugi atau pada saat laba yang tidak terlalu tinggi, investor akan dihadapkan pada risiko penurunan tingkat kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan karena perusahaan harus melunasi kewajiban pada kreditor terlebih dahulu, baru kemudian membagikan dividen kepada investor. Ini berarti ada kemungkinan investor tidak mendapatkan bagian apapun, karena aset yang dimiliki telah habis untuk melunasi kewajiban perusahaan. Akibatnya, manajemen akan cenderung melakukan perataan laba untuk menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami masalah keuangan apapun, termasuk fluktuasi laba.

H_2 : Semakin besar *financial leverage* maka semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba.

3. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat terjadi jika produktivitas dan tingkat keuntungan untuk pemegang saham meningkat. Kedua hal ini akan saling berhubungan. Meningkatnya produktivitas perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan sehingga keuntungan untuk pemegang saham juga akan meningkat. Keuntungan pemegang saham ini salah satunya dapat berupa dividen yang dibagikan. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kinerja perusahaan. Peningkatan ini akan direspon baik oleh investor, sehingga dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah akan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Alwan (2009) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

H₃ : Semakin besar pertumbuhan perusahaan maka semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 sebanyak 139 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, sehingga didapat sebanyak 74 perusahaan sampel. Data perusahaan sampel ditampilkan pada tabel 1 (lampiran). Ditinjau dari sumbernya, data ini tergolong jenis data sekunder yang berupa laporan keuangan dalam bentuk *financial data and ratios* yang diterbitkan oleh IDX dari tahun 2009-

2011. Ditinjau dari segi sifatnya, data ini merupakan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka. Adapun data tersebut adalah laporan keuangan dalam bentuk *financial data and ratios* perusahaan dari tahun 2009-2011 yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan waktu pengumpulannya, data ini merupakan data *time series cross sectional (pooling data)*, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dimana penulis mengumpulkan data laporan keuangan dalam bentuk *financial data and ratios* dari IDX yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba yang menggunakan *coefficient variation of Earning* (perubahan laba bersih) dan *coefficient variation of sales* (perubahan penjualan), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

- CV = Koefisien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan
- ΔI = perubahan laba dalam satu periode
- ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai CV ΔI dan CV ΔS dihitung dengan rumus:

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n - 1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan:

Δx = perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\overline{\Delta x}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n = banyaknya tahun yang diamati

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah:

- Perusahaan dianggap melakukan tindakan perataan laba apabila indeks eckel lebih kecil daripada 1 ($CV\Delta S > CV\Delta I$)
- Perusahaan dianggap tidak melakukan tindakan perataan laba apabila indeks eckel lebih besar atau sama dengan 1 ($CV\Delta S \leq CV\Delta I$)

Variabel Independen

- Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{labu bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

- Financial Leverage*

Kemampuan perusahaan didalam membayar hutang dengan *equity* yang dimiliki merupakan *financial leverage*. Selain variabel independen yang telah dibahas diatas, *financial leverage* juga dapat langsung ditentukan pada data rasio keuangan yang diterbitkan oleh IDX. Variabel ini diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*), yang dapat dirumuskan:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan aktiva perusahaan setiap tahunnya. Variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan perusahaan} = \frac{\text{total aktiva tahun } t - \text{total aktiva tahun } t-1}{\text{total aktiva tahun } t-1}$$

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur hasil penelitian adalah regresi logistik. Hipotesis diuji dengan uji t (*t-test*).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Kelayakan Model Regresi

Langkah awal untuk mengetahui bahwa suatu model regresi logistik merupakan sebuah model yang tepat, terlebih dahulu akan dilihat bentuk kecocokan dan kelayakan model secara keseluruhan. Dalam hal ini digunakan uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Output dari uji *Hosmer and Lemeshow Test* ini dapat dilihat pada tabel berikut 1 (lampiran)

Dari hasil pengujian pada tabel 2 diperoleh nilai *Chi Square* sebesar 10.880 dengan nilai sig sebesar 0.209. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai Sig lebih besar dari nilai alpha (0.05), yang berarti tidak adanya perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik bisa digunakan untuk analisis selanjutnya. Estimasi *chi-square* ditujukan untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan dalam memprediksi perataan laba.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ditambahkan ke dalam model dapat secara signifikan memperbaiki model digunakan statistik -2LogL. Pada Block Number = 0 (*Beginning Block*) yaitu model pertama hanya dengan konstanta tanpa adanya variabel bebas diperoleh nilai -2 *Log Likelihood* sebesar 276.740.

Sedangkan pada Block Number = 1, memasukkan konstanta dan variabel bebas. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Berdasarkan tabel 3 dan 4 (lampiran) dapat dilihat bahwa *Block Number 0* sebesar 276.740 dan pada *Block Number 1* turun menjadi 243.334 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan.

Uji Analisis Regresi Logistik

Untuk menguji hipotesis digunakan uji regresi logistik yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan dalam memprediksi perataan laba. Hasil pengujian adalah sebagai berikut: Berdasarkan tabel 5 (lampiran) diperoleh persamaan logistik, yaitu:

$$\ln (P/1 - P) = -0.504 + 15.106X_1 + 0.083X_2 + 0.751X_3$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Konstanta (a)

Dari hasil uji analisis regresi logistik terlihat bahwa konstanta sebesar -0.504 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan maka probabilitas perataan laba akan berkurang sebesar 0.504.

2) Koefisien regresi (b) X_1

Variabel profitabilitas (X_1), memiliki koefisien regresi sebesar 15.106, artinya jika variabel profitabilitas meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perataan laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 15.106, dengan harapan bahwa variabel lainnya tetap.

3) Koefisien regresi (b) X_2

Variabel *financial leverage* (X_2), memiliki koefisien regresi sebesar 0.083, artinya jika variabel *financial*

leverage meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perataan laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.083, dengan anggapan bahwa variabel lainnya tetap.

4) Koefisien regresi (b) X_3

Variabel pertumbuhan perusahaan (X_3), memiliki koefisien regresi sebesar 0.751, artinya jika variabel pertumbuhan perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perataan laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.751, dengan harapan bahwa variabel lainnya tetap.

Matriks Kualifikasi

Matriks kualifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan suatu perusahaan melakukan perataan laba.

Dari tabel 6 (lampiran) dapat dilihat bahwa menurut prediksi perusahaan yang melakukan perataan laba adalah 152 perusahaan, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba adalah sebanyak 134 perusahaan. Ketetapan model ini adalah 134/152 atau 88.16% dan menurut prediksi perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah sebesar 70 perusahaan, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah sebanyak 21 perusahaan, maka ketetapan model ini adalah 21/70 atau 30%.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nogelkarke R Square* dapat diinterpretasikan seperti

nilai *R Square* pada regresi berganda. Nilai ini dapat dilihat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell Square* dengan nilai maksimumnya.

Tabel 7 (lampiran) menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.196, yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah 19.6%, sisanya sebesar 80.4% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian, atau secara bersama-sama variabel profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan menjelaskan prediksi tindakan perataan laba sebesar 19.6%.

Pengujian Hipotesis

Profitabilitas menunjukkan pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, karena ukuran signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Pada *waldtest* juga dapat dilihat t_{hitung} menunjukkan angka 19,500, lebih besar bila dibandingkan t_{tabel} 1,653. Namun arah koefisien regresi berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan, sehingga hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan semakin besar profitabilitas maka tidak semakin kecil probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba.

Financial leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi tindakan perataan laba karena ukuran signifikansinya sebesar $0,504 > 0,05$. Pada *wald test* juga dapat dilihat t_{hitung} menunjukkan angka 0,446, lebih kecil bila dibandingkan t_{tabel} 1,653. Dari hasil ini berarti hipotesis ditolak. Artinya, semakin besar *financial leverage* maka tidak semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba.

Pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi perataan laba karena pertumbuhan perusahaan memiliki

signifikansi sebesar $0,417 > 0,05$ dan nilai *wald test* yang menunjukkan angka yang lebih kecil dibandingkan t_{tabel} yaitu $0,658 < 1,653$, sehingga hipotesis ditolak. Artinya, semakin besar pertumbuhan perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba.

Pembahasan

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Artinya, profitabilitas dapat menimbulkan adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Namun dengan arah koefisien regresinya bernilai positif, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak. Artinya semakin besar profitabilitas maka tidak semakin kecil probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba.

Perusahaan cenderung menurunkan laba saat memperoleh laba yang terlalu tinggi agar laba yang diperoleh terlihat stabil. Tingkat profitabilitas yang stabil memiliki keuntungan bagi manajemen, yaitu mengamankan posisi atau jabatan dalam perusahaan. Manajemen terlihat memiliki kinerja yang baik apabila dinilai dari tingkat laba yang mampu dihasilkan. Tingkat profitabilitas yang stabil juga memberikan keyakinan pada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan adanya kemungkinan tindakan perataan laba yang tidak kecil namun juga tidak terlalu besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata perusahaan yang melakukan tindakan

perataan laba memiliki ROA yang cukup tinggi dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Rata-rata perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba perhitungan ROAnya mengalami penurunan atau kenaikan yang tidak terlalu signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ratih (2011) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio profitabilitas terhadap tindakan perataan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri (2007) dan Ni Luh (2011).

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak dipengaruhi oleh tingkat *financial leverage* suatu perusahaan, tapi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak. Artinya, semakin besar *financial leverage* maka tidak semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan *debt covenant hypothesis* yang mengemukakan perusahaan yang berada di posisi terancam melakukan perjanjian hutang cenderung akan melakukan perataan laba. Hasil penelitian yang berbeda ini dapat terjadi karena rata-rata perusahaan sampel memiliki rasio hutang sebesar 62%. Hal tersebut berarti rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat hutang yang tidak begitu tinggi atau dengan kata lain perusahaan tidak bergantung kepada hutang dalam membiayai aktiva perusahaannya.

Pasar modal juga memberikan kemudahan dalam memfasilitasi pembayaran hutang perusahaan, dimana

perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia saat ini mendapatkan kemudahan pinjaman efek dari PT Kliring dan Penjamin Efek di Indonesia (KPEI) di bawah pengawasan Bapepam, kemudian penerbitan Surat Utang Negara (SUN) serta obligasi sehingga risiko yang disebabkan oleh hutang perusahaan dapat berkurang. Selain itu, DER yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini tidak menggambarkan kinerja manajemen akan tetapi proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi. Oleh karena itu, *financial leverage* yang dalam penelitian ini diukur dengan DER tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Igan (2009) dan Ratih (2011) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Diastiti (2010).

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti tindakan perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, tapi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak. Artinya, semakin besar pertumbuhan perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba.

Hasil kesimpulan ini juga dapat dibuktikan dengan rata-rata pertumbuhan aktiva perusahaan yang hanya 11%. Artinya, perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sedang bertumbuh. Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan mendapatkan

perhatian lebih dari pemerintah maupun masyarakat. Jika pertumbuhan perusahaan lambat, maka ini merupakan sinyal bagi investor bahwa kinerja perusahaan menurun. Hal ini tentu akan memunculkan pandangan yang buruk terhadap perusahaan di kalangan pemerintah maupun masyarakat. Investor akan menilai pandangan dari pemerintah dan masyarakat yang buruk akan menghambat jalannya operasional perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak ingin memperlihatkan labanya yang berfluktuasi sehingga dilakukanlah perataan laba. Argumen lainnya adalah perusahaan yang pertumbuhannya tinggi mempunyai risiko keuangan yang lebih rendah sehingga memungkinkan perusahaan tidak melakukan perataan laba. Oleh karena itu, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Elsa (2011) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Alwan (2009) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan mempengaruhi tindakan perataan laba.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengaruh Profitabilitas (X_1) terhadap praktik perataan laba

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan semakin besar profitabilitas maka semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011.

- b. Pengaruh *financial leverage* (X_2) terhadap praktik perataan laba

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan semakin besar *financial leverage* maka semakin kecil probabilitas manajemen melakukan tindakan perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011.

- c. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan (X_3) terhadap praktik perataan laba

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan semakin kecil pertumbuhan perusahaan maka semakin besar probabilitas manajemen melakukan tindakan perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011.

Saran

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, maka saran-saran yang diajukan adalah:

1. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk sektor industri selain perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, misalnya sektor *property and real estate* dan perusahaan lembaga keuangan.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba selain profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan.
3. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan mewakili masing-masing sektor industri sehingga hasilnya mampu menggambarkan secara menyeluruh keadaan perusahaan *go public* di Indonesia dan diharapkan peneliti

selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwan Sri Kustono. 2009. "Pengaruh Ukuran, *Dividen Payout*, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002-2006". *Jurnal Ekonomi Bisnis* Vol. 14 No. 3, November 2009.
- Anastasia Pritahayu Ratih Dwiyanti. 2007. "Variabel-variabel Pengaruh Industri Pengolahan Kakao". *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Belkaoui, A dan Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Budi Artinah. 2011. "Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan)". *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* Vol. 3 No. 1, Februari 2011.
- Catrinasari. 2006. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Perbankan *Go Public* di BEJ. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Dewi Zaini Putri. 2007. "Pengaruh Pajak dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Diastiti Okkarisma Dewi. 2010. "Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Dina Rahmawati. 2012. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010)". *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 1 No. 2, Tahun 2012.
- Dwi Martani. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dwiatmini, S dan Nurcholis. 2001. "Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba: Kasus Praktek Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Tema* Vol. 2 (1). (Online). (<http://www.unibraw.ac.id/tema/vol.II.1pdf>).
- Edy Suwito dan Arleen Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Simposium *Nasional Akuntansi VIII*. Solo. 15-16 September.
- Harnanto dan Sudomo. 1998. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Harry Andrian Simbolon. 2010. "Perataan Laba (*Income Smoothing*)". <http://www.scribd.com/doc/81068278/10/Definisi-Perataan-Laba> [16/6/2010]
- Hendriksen dan Van Brenda. 2000. *Accounting Theory*. Irwin Homewood: Boston
- Husein Umar. 2003. *Evaluasi Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Husnan dan Pudjiatuti. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Igan Budiasih. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 4 No. 1, Januari 2009.
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasil Bersih/Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2 No. 2, hal 144-145.
- Juniarti. 2005. "Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan *Go Public*". *Skripsi*. Universitas Kristen Petra.
- Kallapur, Sanjay dan Mark A. Trambly. 1999. *The Association Between Investment Opportunity Set Proxies and Realized Growth*. *Journal of Business and Accounting*, 26 April.
- Kartika Sari dan Luluk. 2010. "Analisis Ketepatan Waktu Pengumpulan Laporan Keuangan Perusahaan *Go Public* di Pasar Modal: Bukti Empiris di BEI". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 10 No. 1, Januari 2010, 43-54.
- Kartika Shintia Dewi. 2012. "Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan *Size* terhadap Praktik Perataan Laba". *Diponegoro Journal of Management* Vol. 1 No. 2, 2012, 172-180
- Mayasari Sekar dan Wilopo. 2002. "Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Model Feltham dan Ohlson (1996)". *Jurnal Riset Akuntansi* Vol. 5 No. 3, September 2002.
- Mei Istianah. 2006. "Pengaruh Faktor *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Profitabilitas*, *Size* Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2000-2004". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Nella Sriyama. 2011. "Pengaruh Reputasi Auditor, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap *Underpricing* pada Penawaran Saham Perdana di BEI". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Ni Luh Putu Arik Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa. 2011. Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* Vol. 6 No. 1, Januari 2011.
- Prihat Assih dan M. Gundono. 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi* Vol. 3 No. 1, Januari 35-53.
- Ratih Kartika Dewi. 2011. "Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009)". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Rita J.D. Atawarman. 2011. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage* Vol. 2 No. 2, 19 Februari 2011.

- Reni Oktavia. 2007. "Pengaruh Struktur Modal, Dividen, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 pada PT BEJ". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Scott, William. 2006. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Canada Inc.: Scarborough, Ontario.
- Slamet Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan Edisi 4*. Yogyakarta: Liberty.
- Soemarso. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat
- Sri Daryanti Zen dan Merry Herman. 2007. "Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol. 2 No.2. Desember 2007
- Sulistyo Wahyuni. 2010. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional.
- Suwardjono. 2002. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Tatang Ary Gumanti. 2000. "Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 2 No.2, November 2000, 104-115.
- Wild, John J, K.R. Subramayam, dan Halsey, Robert F. 2005. *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wolk, Harry I., et al. 2004. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South Western College Publishing.
- Zulfa Irawati. 2007. "Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*): Faktor yang Mempengaruhinya dan Pengaruhnya terhadap Return dan Risiko Saham Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Manajemen dan Bisnis* Vol 11. No. 1, Juni 2007.

LAMPIRAN

Tabel 1

Data Pemberian Kode Dummy Berdasarkan Perhitungan Indeks Eckel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011

| No | Nama Perusahaan | Indeks Eckel dan Kode Dummy | | | | | |
|----|-----------------------------------|-----------------------------|-------|----------|-------|----------|-------|
| | | 2009 | Dummy | 2010 | Dummy | 2011 | Dummy |
| 1 | Holcim Indonesia Tbk | 0.996347 | 1 | 1.000089 | 0 | 0.999748 | 1 |
| 2 | Indocement Tunggul Prakarsa Tbk | 0.999753 | 1 | 0.999947 | 1 | 0.999985 | 1 |
| 3 | Semen Gresik (Persero) Tbk | 0.999905 | 1 | 0.999973 | 1 | 0.999985 | 1 |
| 4 | Arwana Citramulia Tbk | 0.997013 | 1 | 0.996932 | 1 | 0.997668 | 1 |
| 5 | Asahimas Flat Glass Tbk | 1.004718 | 0 | 0.980321 | 1 | 0.999974 | 1 |
| 6 | Surya Toto Indoensia Tbk | 0.984394 | 1 | 0.999818 | 1 | 0.999536 | 1 |
| 7 | Alumindo Light Metal Industry Tbk | 0.72894 | 1 | 0.980516 | 1 | 1.007237 | 0 |
| 8 | Betonjaya Manunggal Tbk | 1.036554 | 0 | 1.01278 | 0 | 0.899444 | 1 |
| 9 | Citra Tubindo Tbk | 1.002074 | 0 | 0.998318 | 1 | 0.992749 | 1 |
| 10 | Jaya Pari Steel Tbk | 1.036441 | 0 | 0.133484 | 1 | 0.990099 | 1 |
| 11 | Lion Metal Works Tbk | 1.002272 | 0 | 0.996219 | 1 | 0.9934 | 1 |
| 12 | Lionmesh Prima Tbk | 1.139569 | 0 | 0.445341 | 1 | 0.937992 | 1 |
| 13 | Pelangi Indah Canindo Tbk | 1.000019 | 0 | 1.006095 | 0 | 1.000099 | 0 |
| 14 | Tembaga Mulia Semanan Tbk | 1.238296 | 0 | 1.033308 | 0 | 0.50004 | 1 |
| 15 | Budi Acid Jaya Tbk | 0.961826 | 1 | 1.007234 | 0 | 0.992313 | 1 |
| 16 | Ekadharna International Tbk | 0.790966 | 1 | 0.976017 | 1 | 0.994585 | 1 |
| 17 | Eterindo Wahanatama Tbk | 1.003233 | 0 | 0.883401 | 1 | 0.983536 | 1 |
| 18 | Indo Acidatama Tbk | 0.839598 | 1 | 1.034202 | 0 | 0.91797 | 1 |
| 19 | Unggul Indah Cahaya Tbk | 1.000541 | 0 | 1.003585 | 0 | 0.953374 | 1 |
| 20 | Argha Karya Prima Ind. Tbk | 0.995042 | 1 | 1.004258 | 0 | 1.00281 | 0 |
| 21 | Asiaplast Industries Tbk | 1.559717 | 0 | 1.006048 | 0 | 1.005393 | 0 |
| 22 | Berlina Tbk | 1.002557 | 0 | 0.972829 | 1 | 0.991949 | 1 |
| 23 | Sekawan Intipratama Tbk | 1.072641 | 0 | 0.905138 | 1 | 1.072653 | 0 |
| 24 | Trias Sentosa Tbk | 0.985242 | 1 | 1.000413 | 0 | 0.999721 | 1 |
| 25 | Yanaprima Hastapersada Tbk | 1.000013 | 0 | 0.995522 | 1 | 1.010226 | 0 |
| 26 | Charoen Pokphand Indonesia Tbk | 0.994276 | 1 | 0.999809 | 1 | 0.999981 | 1 |
| 27 | JAPFA Comfeed Indonesia Tbk | 0.995862 | 1 | 0.999797 | 1 | 1.000409 | 0 |
| 28 | Malindo Feedmill Tbk | 0.550025 | 1 | 0.989355 | 1 | 0.999404 | 1 |
| 29 | Sierad Produce Tbk | 0.988564 | 1 | 0.986798 | 1 | 1.01486 | 0 |
| 30 | Fajar Surya Wisesa Tbk | 0.958652 | 1 | 1.000001 | 0 | 1.00263 | 0 |
| 31 | Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk | 1.003192 | 0 | 0.934922 | 1 | 0.999749 | 1 |
| 32 | Suparma Tbk | 1.156873 | 0 | 1.005598 | 0 | 0.996845 | 1 |
| 33 | Astra Otoparts Tbk | 0.999462 | 1 | 0.999524 | 1 | 1.000053 | 0 |
| 34 | Gajah Tunggul Tbk | 1.017485 | 0 | 1.000121 | 0 | 0.999863 | 1 |
| 35 | Goodyear Indonesia Tbk | 0.967243 | 1 | 1.004975 | 0 | 1.008657 | 0 |

| | | | | | | | |
|----|---------------------------------|----------|---|----------|----|----------|---|
| 36 | Indo Kordsa Tbk | 1.002846 | 0 | 0.991761 | 1 | 1.006267 | 0 |
| 37 | Indospring Tbk | 0.981162 | 1 | 0.997358 | 1 | 0.992951 | 1 |
| 38 | Multi Prima Sejahtera Tbk | 0.866416 | 1 | 0.967232 | 1 | 1.01797 | 0 |
| 39 | Multistrada Arah sarana Tbk | 0.355868 | 1 | 1.000069 | 0 | 1.001351 | 0 |
| 40 | Selamat Sempurna Tbk | 0.99589 | 1 | 0.999189 | 1 | 0.9976 | 1 |
| 41 | Ever Shine Textile Industry Tbk | -0.80512 | 1 | 1.194732 | 0 | 0 | 1 |
| 42 | Indorama Synthetics Tbk | 0.996541 | 1 | 0.993112 | 1 | 0.997558 | 1 |
| 43 | Nusantara Inti Corpora Tbk | 1.004889 | 0 | 1.332259 | 0 | 0.33306 | 1 |
| 44 | Pan Brothers Tex Tbk | -0.54875 | 1 | 0.997296 | 1 | 0.981765 | 1 |
| 45 | Polychem Indonesia Tbk | -0.98841 | 1 | 1.006487 | 0 | 0.959494 | 1 |
| 46 | Ricky Putra Globalindo Tbk | -0.42225 | 1 | 0.766866 | 1 | 0.992198 | 1 |
| 47 | Sepatu Bata Tbk | 1.006489 | 0 | 0.997475 | 1 | 1.001194 | 0 |
| 48 | Kabelindo Murni Tbk | 1.16544 | 0 | 0.667939 | 1 | 0.674481 | 1 |
| 49 | Sucaco Tbk | 0.95596 | 1 | 0.939753 | 1 | 0.990794 | 1 |
| 50 | Sumi Indo Kabel Tbk | 1.010704 | 0 | 1.049106 | 0 | 0.773831 | 1 |
| 51 | Voksel Electric Tbk | 0.667717 | 1 | 1.025299 | 0 | 0.833328 | 1 |
| 52 | Cahaya Kalbar Tbk | 0.980276 | 1 | 1.009395 | 0 | 0.965795 | 1 |
| 53 | Delta Djakarta Tbk | 0.995288 | 1 | 0.99883 | 1 | 0.999465 | 1 |
| 54 | Indofood Sukses Makmur Tbk | 0.999351 | 1 | 0.999833 | 1 | 0.999829 | 1 |
| 55 | Mayora Indah Tbk | 0.996889 | 1 | 0.999382 | 1 | 1.000037 | 0 |
| 56 | Multi Bintang Indonesia Tbk | 0.998257 | 1 | 0.999289 | 1 | 0.999717 | 1 |
| 57 | Prashidha Aneka Niaga Tbk | 0.875111 | 1 | 1.027158 | 0 | 0.954561 | 1 |
| 58 | Sekar Laut Tbk | 0.734999 | 1 | 1.068875 | 0 | 0.963916 | 1 |
| 59 | Siantar Top Tbk | 0.686962 | 1 | 0.99915 | 1 | 1.000388 | 0 |
| 60 | Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk | 0.99091 | 1 | 0.983279 | 1 | 0.992311 | 1 |
| 61 | Ultra Jaya Milk Ind. Tbk | 1.004504 | 0 | 0.991116 | 1 | 1.000599 | 0 |
| 62 | Gudang Garam Tbk | 0.999689 | 1 | 0.999952 | 1 | 0.99996 | 1 |
| 63 | HM Sampoerna Tbk | 0.999935 | 1 | 0.999957 | 1 | 0.999969 | 1 |
| 64 | Darya-Varia Laboratoria Tbk | 1.000499 | 0 | 0.994156 | 1 | 0.999272 | 1 |
| 65 | Indofarma (Persero) Tbk | 1.171213 | 0 | 0.26665 | 1 | 0.926276 | 1 |
| 66 | Kalbe Farma Tbk | 0.999634 | 1 | 0.999666 | 11 | 0.999867 | 1 |
| 67 | Kimia Farma Tbk | 0.997554 | 1 | 0.988094 | 1 | 0.998501 | 1 |
| 68 | Merck Tbk | 0.996315 | 1 | 1.00151 | 0 | 0.994801 | 1 |
| 69 | Pyridam Farma Tbk | 0.667196 | 1 | 1.0005 | 0 | 0.944903 | 1 |
| 70 | Tempo Scan Pacific Tbk | 0.999702 | 1 | 0.999185 | 1 | 0.999657 | 1 |
| 71 | Mandom Indonesia Tbk | 0.999367 | 1 | 0.999664 | 1 | 0.999575 | 1 |
| 72 | Mustika Ratu Tbk | 1.002492 | 0 | 0.993836 | 1 | 0.996925 | 1 |
| 73 | Kedawung Setia Industrial Tbk | 0.901864 | 1 | 0.961196 | 1 | 0.979958 | 1 |
| 74 | Langgeng Makmur Industri Tbk | 0.778149 | 1 | 1.111268 | 0 | 0.833792 | 1 |

Tabel 2
Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 10.880 | 8 | .209 |

Tabel 3
Block 0: Beginning Block
Iteration History^{a, b, c}

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients |
|-----------|-------------------|--------------|
| | Constant | Constant |
| Step 0 1 | 276.804 | .739 |
| 2 | 276.740 | .775 |
| 3 | 276.740 | .775 |

a Constant is included in the model.

b Initial -2 Log Likelihood: 276.740

c Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 4
Block 1: Method Enter
Iteration History^{a, b, c, d}

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients | | | |
|-----------|-------------------|----------------|-------------------|-----------------------|----------|
| | | Profitabilitas | FinancialLeverage | PertumbuhanPerusahaan | Constant |
| Step 1 1 | 250.637 | .008 | 7.132 | -.004 | .824 |
| 2 | 244.040 | -.337 | 12.414 | .052 | .819 |
| 3 | 243.341 | -.489 | 14.824 | .081 | .757 |
| 4 | 243.334 | -.504 | 15.103 | .083 | .751 |
| 5 | 243.334 | -.504 | 15.106 | .083 | .751 |
| 6 | 243.334 | -.504 | 15.106 | .083 | .751 |

a Method: Enter

b Constant is included in the model.

c Initial -2 Log Likelihood: 276.740

d Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Regresi Logistik
Variables in the Equation

| | | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|-----------|-----------------------|--------|-------|--------|----|------|-------------|
| Step 1(a) | Profitabilitas | 15.106 | 3.421 | 19.500 | 1 | .000 | 3634351.848 |
| | FinancialLeverage | .083 | .125 | .446 | 1 | .504 | 1.087 |
| | PertumbuhanPerusahaan | .751 | .926 | .658 | 1 | .417 | 2.119 |
| | Constant | -.504 | .326 | 2.397 | 1 | .122 | .604 |

a Variable(s) entered on step 1: Profitabilitas, FinancialLeverage, PertumbuhanPerusahaan

Tabel 6
Classification Table (a)

| Observed | | | Predicted | | |
|----------|--------------------|-------------------|-------------------|-------------|--------------------|
| | | | PerataanLaba | | Percentage Correct |
| | | | Bukan Perata Laba | Perata Laba | Bukan Perata Laba |
| Step 1 | PerataanLaba | Bukan Perata Laba | 21 | 49 | 30.0 |
| | | Perata Laba | 18 | 134 | 88.2 |
| | Overall Percentage | | | | 69.8 |

a The cut value is .500

Tabel 7
Model Summary

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|-------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 243.334(a) | .140 | .196 |

a Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.